

IMPLEMENTASI *WAṢĪFAH* SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Mochamad Abduloh
NIM. F13213151

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Mochamad Abduloh

NIM : F13213151

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2016

Saya yang menyatakan,

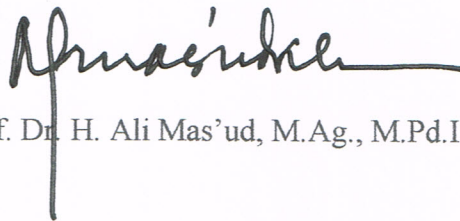


Mochamad Abduloh

PERSETUJUAN

Tesis Mochamad Abduloh ini telah disetujui
pada tanggal 29 Juli 2016

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ali Mas'ud', with a long horizontal stroke extending to the right and a vertical line extending downwards from the end of the signature.

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

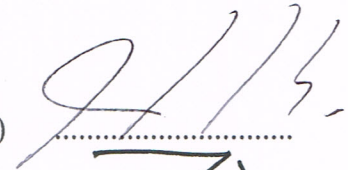
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mochamad Abduloh ini telah diuji
pada tanggal 22 Agustus 2016

Tim penguji:

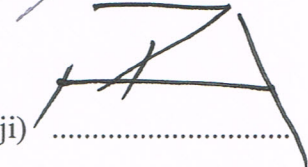
1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.

(Ketua)



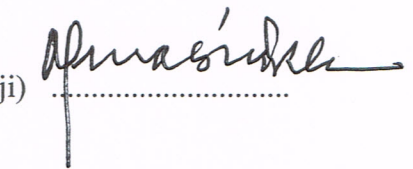
2. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

(Penguji)



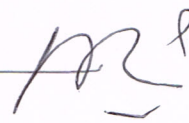
3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

(Penguji)



Surabaya, 22 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMAD ABDULOH, M.Pd.
NIM : F13213151
Fakultas/Jurusan : PAI-S2
E-mail address : m.abdulah.baharun@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan
Sikap Spiritual Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asyraf Al-Fithrah Sby)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2017

Penulis

(Moch. Abduloh)
namaterangantandatangan

ABSTRAK

Abduloh, Mochamad. 2016. Implementasi *Wazifah* Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri (Studi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya). Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : *Wazifah*, *Sidq al-Tawajjuh*, Yakin, *Maqāmāt*, Sikap Spiritual

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriah maupun batiniah termasuk dalam hal ini spiritual/ rohaniah. Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik salah satunya adalah “sikap spiritual”. Akulturasi spiritualitas Islam dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf. Bahasan tersebut menyangkut *maqāmāt* (tingkat pendakian rohani) dan *al-ahwāl* (keadaan batin). Pembentukan sikap spiritual peserta didik bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah tantangan tersendiri dengan belum adanya konsep yang tepat dari pemerintah selaku *policy maker* kurikulum pendidikan nasional.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mencari konsep yang tepat dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya yang memiliki program utama “*wazifah*”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui konsep *wazifah* di PAF Surabaya; 2) Mengetahui implementasi *wazifah* sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri.

Penelitian ini merupakan studi kasuistik menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikannya, kemudian melakukan verifikasi guna menarik suatu kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan referensi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep *wazīfah* PAF adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan ‘*ubūdiyyah*, amaliah bacaan dan kegiatan umum. Semua pelaksanaan *wazīfah* oleh santri PAF akan bermuara pada satu titik, yakni “*sidq al-tawajjuh*” yang ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Selain itu *wazīfah* yang dijalankan oleh santri PAF adalah juga suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang ini merupakan penghantar untuk melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian *maqāmāt* dalam dunia tasawuf-tarekat. 2) Implementasi *wazīfah* di PAF merupakan implementasi visi dan misi PAF untuk meneruskan perjuangan *al-salaf al-sālih* sekaligus juga implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., pendiri PAF yang juga seorang *Murshid al-Tariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-‘Uthmaniyyah*. Dengan pelaksanaan *wazīfah* secara istikamah santri akan terlatih spiritualitasnya, hingga terbentuk sikap spiritual.

الملخص

عبد الله, محمد. 2016. تنفيذ الوظيفة لجهود تشكيل الموقف الروحي للطلاب (دراسات في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا) . رسالة الماجستير ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بالجامعة سونان امبيل الإسلامية الحكومية سورابايا. المشرف: الاستاذ الدكتور علي مسعود الحاج الماجستير

الكلمات الإشارية: الوظيفة، صدق التوجه، اليقين، المقامات، الموقف الروحي

التربية الإسلامية هو تعليم شاملة ومتوازنة، تغطي جميع جوانب الإنسانية، سواء الظاهرية و الباطنية المدرجة في هذه الروحية. في المنهج الوطني في عام 2013 أشار إلى أن الكفاءات الأساسية للمتعلمين واحد منها هو "موقف روحي". الثقافة الروحانية الإسلامية في شكل الموقف من مناقشة عميقة من قبل الخبراء التصوف. مناقشة بشأن مقامات (مستوى الارتقاء الروحي) و الاحوال (الدولة الداخلية). تشكيل الموقف الروحي للطلاب لمؤسسة تعليمية هو التحدي مع عدم وجود مفهوم الصحيح للحكومة كصانع سياسة المناهج التعليمية الوطنية.

وبناء على هذه الظاهرة أعلاه، مهتم الباحث في إجراء البحوث لمفهوم الحق في تشكيل المواقف الروحية للمتعلمين . والهدف من هذا البحث هو المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا، والتي لديها برنامج رئيسي "الوظيفة" . وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة مفهوم الوظيفة في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا ؛ (2) معرفة تنفيذ الوظيفة بأنها محاولة للتوصل إلى موقف الروحي للطلاب.

هذا البحث هو حالة من دراسة حالة تستخدم نهج نوعي مع المنهج الوصفي . في جمع البيانات المستخدمة المقابلة، الملاحظة والتوثيق . ويتم التحليل الفني للبيانات عن طريق الحد من البيانات، ثم عرضها، ثم التحقق من أجل استخلاص النتائج . للتحقق من صحة البيانات استخدام تقنيات التثليث والمراجع.

نتائج هذا البحث هي: (1) مفهوم الوظيفة في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا هو مفهوم شامل، يشمل الأنشطة العبودية ، العمادية القراءات والأنشطة العامة . كل عمليات الوظيفة سوف طلاب تؤدي إلى نقطة واحدة، هو "صدق التوجه " أن هذا هو روح التصوف و الطريقة. وبالإضافة إلى ذلك الوظيفة يديرها طلاب المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا هو أيضا وسيلة لإنتاج اليقين داخلها موصل لمواصلة رحلة الروحي في الارتقاء المقامات في عالم الصوفية الطريقة ؛ (2) تنفيذ الوظيفة في المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا هو تنفيذ رؤية ومهمة المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا على مواصلة النضال من السلف الصالح و راجع فضلا عن تنفيذ مفهوم المقامات الشيخ أحمد الاسرار الاسحاقي، مؤسس المعهد الديني السلفي الفطرة سورابايا هو أيضا مرشد الطريقة القادرية و النقشبندية العثمانية. مع تنفيذ الوظيفة بالاستقامة سيتم الطلاب إجابة تدريب الروحانية، ولتشكيل موقف الروحي.

ABSTRACT

Abduloh, Mochamad. 2016. Implementation *Wazifah* As Formation Efforts Spiritual Attitude of Students (Studies in Pondok Pesantren Al Fithrah Assalafi Surabaya). Thesis, Islamic Religious Education, Magister Program, State Islamic University Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

Keywords: *Wazifah*, *Ṣidq al-Tawajjuh*, *Yaqin*, *Maqāmāt*, Spiritual Attitude

Islamic education is education that is comprehensive and balanced, covering all aspects of humanity, both lahiriyyah and bathiniyyah included in this spiritual/ *rūhiyyah*. In the national curriculum in 2013 mentioned that the core competence of learners one of which is "spiritual attitude". Acculturation Islamic spirituality in the form of an attitude of profound discussion by experts *taṣawwuf*. The discussion concerning *maqāmāt* (the level of spiritual ascent) and *al-aḥwāl* (inner state). The formation of the spiritual attitude of students for an educational institution is a challenge with the lack of proper concept of government as policy maker the national education curriculum.

Based on the above phenomenon, researchers interested in conducting research for the right concept in the formation of spiritual attitudes of learners. The object of this research is Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya, which has a major program "*wazifah*". This study aims to: 1) Know the concept *wazifah* in PAF Surabaya; 2) Determine the implementation *wazifah* as an attempt to forge a spiritual attitude of students.

This research is a case by case study used a qualitative approach with descriptive methods. In gathering the data used interview, observation and documentation. Technical analysis of data is done by reducing the data, exposing the data, then verified in order to draw a conclusion. To check the validity of the data used triangulation techniques and references.

The results of this research are: 1) The concept *wazifah* PAF is a holistic concept, includes activities '*ubūdiyyah*', '*amaliah*' readings and public activities. All operations *wazifah* by PAF students will lead to a single point, that "*ṣidq al-tawajjuh*" that this is the spirit of the *taṣawwuf* and *ṭariqah*. In addition *wazifah* run by students PAF is also a method for producing *yaqin* inside which a conductor to continue the journey of spiritual ascent in the world of sufism. 2) Implementation *wazifah* in the PAF is implementation of the vision and mission of PAF to continue the struggle of the *al-salaf al-ṣāliḥ* as well as the implementation of the concept *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., Founder of the PAF is also a *Murshid al-Ṭariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-Uṭhmaniyyah*. With the execution of *wazifah* be *istiqāmah* students will be trained spirituality, and to form a spiritual attitude.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
المخلص.....	x
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL dan LAMPIRAN	xviii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konsep <i>Wazīfah</i>	
1. Pengertian <i>wazīfah</i>	22
2. Kategorisasi <i>wazīfah</i>	25
3. <i>Wazīfah</i> dalam perspektif sufi	27
4. Bentuk amaliah <i>wazīfah</i> di kalangan sufi	28
B. Implementasi <i>wazīfah</i>	
1. Pengertian implementasi <i>wazīfah</i>	38
2. Kaifiah <i>wazīfah</i>	39
C. Pembentukan Sikap Spiritual	
1. Pengertian spiritual	43
2. Pengertian sikap spritual	46
a. Antara sikap spiritual dan akhlaq	47
b. Kaitan sikap spiritual dengan <i>taṣawwuf</i>	50
3. Bentuk sikap spiritual	53
4. Konsep pembentukan sikap spiritual	
a. Tahap penghantar	58
b. Konsep <i>maqamāt</i> perspektif sufi	63

c. Konsep <i>maqamāt</i> perspektif K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy..	67
d. Implementasi <i>maqamāt</i> K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy.....	70

BAB III: DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Pendiri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya	80
a. Kelahiran dan silsilah nasab	81
b. Silsilah rohaniah, tarbiah dan tantangan dakwah	82
c. Pendidikan.....	88
d. Sikap dan Pembawaan.....	90
e. Jama'ah Al Khidmah.....	92
f. Kewafatan.....	95
g. Kitab-kitab dan karya tulis	95
2. Latar Belakang dan Sejarah PAF Surabaya	97
3. Struktur Organisasi PAF Surabaya	98
4. Visi, Misi dan Jaminan Mutu Lulusan PAF Surabaya.....	99
5. Jadwal Kegiatan Santri PAF Surabaya	105
6. Letak Geografis dan Keadaan Sarpras PAF Surabaya.....	106
7. Profil PAF Surabaya: Keadaan Pendidikan dan Peserta Didik	107

B. Penyajian Data Penelitian

1. Kronologi Penyelenggaraan <i>Wazīfah</i> di PAF Surabaya	110
2. Konsep <i>Wazīfah</i> di PAF Surabaya	111
a. Lembaga <i>wazīfah</i>	112
b. Amaliah <i>wazīfah</i>	116
3. Implementasi <i>Wazīfah</i> di PAF Surabaya	
a. Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir.....	117
b. Baca Al-Qur'an	118
c. Salat sunnah (siang dan malam hari).....	119
d. <i>Istiqbālāt wa tawajjuhāt</i> / pujian-pujian sebelum salat	122
e. Majlis Maulid Rasul saw. dan Selawat <i>Burdah</i>	123
f. Majlis kirim doa (Istigasah dan Tahlil)	124
g. Majlis <i>Manāqib</i> -an	125
h. Majlis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI).....	128
i. Kebersamaan dalam makan talaman	130

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Analisis Terhadap Konsep <i>Wazīfah</i> di PAF Surabaya	132
B. Analisis Terhadap Implementasi <i>Wazīfah</i> Membentuk Sikap Spiritual	140

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Implikasi Teoritis	145
C. Keterbatasan Studi	146
D. Rekomendasi	147
E. Glossary	149
F. Daftar Kepustakaan	151

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1, Jadwal Kegiatan Santri Menetap PAF Surabaya.....	105
2. Tabel 3.2, Data Sarana Prasarana PAF Surabaya.....	106
3. Tabel 3.3, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAF Surabaya.....	107
4. Tabel 3.4, Data Keadaan Peserta Didik/ Santri PAF Surabaya.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Silsilah Nasab K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.
3. Silsilah Rohaniah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.
4. Susunan Personalia Pengurus Ponpes Al Fithrah Surabaya Tahun 2015
5. Denah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
6. Gambar Fasilitas Masjid dan Asrama Santri PAF Surabaya
7. Gambar Pelaksanaan *Wazīfah* Santri PAF Surabaya
8. Gambar Kitab dan Buku Karya Ilmiah dan Karya Jurnalistik PAF Surabaya
9. Gambar Kitab-Kitab *Wazīfah* Santri PAF Surabaya
10. Gambar Sikap Spiritual Santri Saat Pelaksanaan *Wazīfah*
11. Gambar Pelaksanaan *Wazīfah* non amaliah
12. Gambar Dokumentasi Wawancara dan Pengambilan Data
13. Biodata Penulis

PENDAHULUAN

Pentingnya spiritual dalam diri peserta didik disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.⁶ Dalam undang-undang tersebut

⁶ Lihat: UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

Saat ini tugas yang diemban lembaga pendidikan (sekolah), sebagai salah satu instrumen untuk lebih menghayati ajaran agama, banyak mengalami kendala dan tantangan. Pendidikan agama di sekolah umum, bisa dikatakan hanya menyentuh aspek kognitif saja. Statemen ini bisa dilihat dari indikator-indikator sikap spritual para siswa yang semakin jauh dari nilai-nilai agamanya. Indikator-indikator sikap spiritual yang dimaksud adalah ketaatan mereka dalam menjalankan tuntunan agama. Kurang nampaknya indikator sikap spritual siswa ini beriringan dengan perilaku negatif siswa yang jauh dari tuntunan agama. Sikap hedonis dan dekadensi moral yang melanda berbagai sendi kehidupan sudah sedemikian akut, siswa pun ikut larut dalam gaya hidup hedonis yang sungguh memperlihatkan tersebut. Oleh karena itu memecahkan problematika pendidikan nasional ini menjadi tugas berat bangsa Indonesia pada abad ini.

Lepas perhatian dari sekolah formal umum (SD, SMP, SMA) dengan pendidikan agamanya yang masih terus mencari konsep, rumusan dan penyesuaian terhadap kurikulum pendidikan yang sedang berjalan, penulis memandang perlu memperhatikan jenis pendidikan yang lain dalam sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan ini mempunyai tujuan yang lebih khusus dari pendidikan agama Islam di sekolah

[illegible]

Dalam sebuah lembaga pendidikan ada banyak program kegiatan yang bisa dilaksanakan untuk mendukung terbentuknya sikap spiritual peserta didik selain kurikulum pembelajaran kelas. Di pesantren pada umumnya, ada kegiatan lain di luar jam pelajaran yang menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum yang pelaksanaannya di luar kurikulum yang telah distrukturkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut menggunakan cara belajar aktif (*active learning*), di mana peserta didik (santri) melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif. Pesantren memiliki waktu yang cukup untuk mengadakan program kegiatan guna mendukung pembentukan sikap spiritual santri. John Carrol mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi (pelajaran/ ilmu) apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.¹¹

Peraturan Menteri Agama No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 3
S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 39.

Bentuk acara tersebut berupa kebersamaan dalam berzikir, beristigasah, pembacaan *Manāqib al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānīy ra.*, *Maulid al-Rasūl Muhammad saw.* dan sebagai pelengkap di akhir acara

¹³ Al Wawa, *Dokumentasi VCD Haul Akbar Sidoarjo*, 31 Maret 2013.

Pengisi acara atau pembaca dalam majelis zikir tersebut adalah para santri dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, mereka membawakan acara dengan sangat baik, mulai pembacaan ayat suci al-Qur'an, zikir, istigasah, *Maulid al-Rasul saw.*, *Manaqib Sulthan al-Auliya' al-Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani ra.* serta kasidah dan syair-syair *munajat* mereka bawakan dengan khuyuuk dan penuh penghayatan. Seakan mereka benar-benar “merasakan” apa yang mereka baca. Walaupun durasi acara relatif lama, sekitar 4 jam, tetapi jemaah terlihat tetap khidmat mengikuti acara dari awal sampai akhir, penulis menjumpai beberapa dari hadirin sangat menghayati acara tersebut hingga meneteskan air mata.¹⁵ Dalam pengamatan sepintas penulis, para santri rombongan dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang hadir dalam majelis zikir tersebut terlihat memiliki sikap spiritual yang baik.¹⁶

¹⁶ Lihat: “Gambar Majelis Zikir, *Maulid al-Rasul saw.* dan *Haul Akbar* Kab. Sidoarjo Tahun 2013 di depan Masjid Agung Alun-Alun Sidoarjo”, Lampiran VIII

Dengan pelaksanaan *wazifah* secara *istiqamah* diharapkan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat lebih mendalami nilai-nilai ajaran agamanya dan dapat *istiqamah* menjalankan aktivitas keagamaan (*'ubūdiyyah*) dalam keseharian mereka. Dengan dasar *i'tiqād* yang kuat terhadap *'amaliah* guru-guru dan para ulama *al-salaf al-ṣāliḥ* dalam *'aqidah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang tertanam dalam diri, menjadi kebiasaan dan karakter, santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah diharapkan akan selalu siap dalam

¹⁸ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Jalan Menuju Yakin*, 15 September 2008.

Penemuan inilah yang mendorong penulis untuk lebih dalam lagi meneliti implementasi *wazīfah* sebagai upaya membentuk sikap spritual peserta didik (santri), yang pada umumnya akhlak maupun sikap spritual peserta didik, dalam sebuah lembaga pendidikan, dibentuk hanya dengan sebatas mata pelajaran yang terstruktur dalam sebuah kurikulum, yang pada akhirnya hanya mengasah sisi kognitif peserta didik saja.

Dari latar belakang diatas timbul beberapa masalah yang menarik untuk dibahas terkait dengan *waẓīfah* dan pembentukan sikap spiritual. Setelah diidentifikasi permasalahan tersebut meliputi:

1. Pengertian dan pendapat ulama tentang *wazīfah*;
2. Macam-macam bentuk amalan *wazīfah*;
3. Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;
4. Pelaksanaan *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya;
5. Kaitan *wazīfah* dengan akhlak dan sikap spiritual;

[illegible]

2. Ingin mengetahui implementasi *wazifah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis:
 - a. Dihasilkan kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan *wazīfah* dalam membentuk sikap spiritual.
 - b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang *wazīfah* dalam membentuk sikap spiritual, sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian yang lebih besar dan luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi yang relevan.
 - c. Menambah wacana pengetahuan baru, sebuah teori pendidikan akhlak tentang pembentukan sikap spiritual dengan cara mengaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan yakin berupa *wazīfah*.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi santri, memberikan pengetahuan tentang tata cara melaksanakan *wazīfah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual.
 - b. Bagi pesantren, memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya guna membentuk sikap spiritual santri.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana dalam sebuah tesis karya Zaenuri (2001) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang “*Pendidikam Agama Islam di SMU Negeri 3 Semarang Studi Kasus Pembinaan Tatakrama Siswa*” menjelaskan tentang proses pendidikan agama Islam di dalam kelas untuk pembentukan atau pembinaan tata krama dan problematika yang dihadapi di SMU Negeri 3

Selain tesis tersebut, penulis juga menelusuri buku-buku tentang pembentukan sikap spiritual, diantaranya yaitu *Daur al-Bait fi Tarbiyat al-Ṭifl al-Muslim*, ditulis oleh Khatib Ahmad Santhut, yang telah diterjemahkan dalam edisi Indonesia (Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim) oleh Ibnu Burdah, tahun 1998. Dalam buku tersebut diulas bagaimana cara praktis pembentukan sikap sosial, moral dan spiritual anak dengan merujuk pada kajian-kajian sebelumnya dalam tema pendidikan Islam dan ilmu jiwa perkembangan.

G. Metode Penelitian

Untuk memulai dan memasuki penelitian di lapangan, peneliti perlu memahami terlebih dahulu lokasi yang akan diteliti, disamping itu pula peneliti juga harus mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.

Lofland menjelaskan lokasi terbuka adalah tempat lapangan umum dimana hubungan antara peneliti dengan subyek tidak begitu akrab. Lokasi tertutup merupakan hubungan antara peneliti dengan subyek yang ada dilokasi bisa akrab sehingga dengan mudah diteliti dan diamati dan dapat melakukan wawancara secara mendalam.²¹

Dalam penelitian awal yang penulis lakukan, dapat dikatakan lokasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah terbuka dan tertutup, hal ini karena disebagian sisi penulis tidak mengenal secara akrab subyek penelitian, terutama kaitannya dengan administrasi *wazīfah*, sedangkan disisi lain penulis dapati sebagai lokasi tertutup karena penulis mengenal akrab subyek penelitian terutama para *mashāyikh* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang telah penuls kenal sebelumnya.

Sehubungan dengan persiapan diri, penulis telah menggali informasi terlebih dahulu terkait waktu yang tepat untuk melakukan pengambilan data penelitian dan pelaksanaan *wazīfah*. Secara tidak langsung sedikit banyak penulis sudah mengetahui dan memahami kondisi bahasa, sikap, dan adat yang berlaku di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Oleh karena itu selain mengetahui waktu yang tepat untuk

²¹ Ibid., 92.

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁷ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan, serta menginterpretasikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

Pada tahap penyajian data dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui implementasi konsep *wazīfah* sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya.

Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui

²⁷ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian...*, 130.

Bab kedua, landasan teori. Dalam bab ini membahas kajian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, meliputi: Pengertian dan konsep *waẓīfah*; Implementasi *waẓīfah*; Pengertian sikap spritual; Bentuk sikap spiritual; Konsep pembentukan sikap spiritual.

Bab keempat, analisis. Dalam bab ini memuat analisis terhadap data penelitian juga dimungkinkan analisis terhadap teori pembentukan sikap spiritual guna menjawab masalah penelitian yakni mengetahui konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dan implementasinya sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian *waẓīfah*

Imam Al-Ghazālī menggunakan *wazīfah* sebagai istilah untuk tugas-tugas batiniah, penataan hati dan adab yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang murid dalam melaksanakan suatu amalan ibadah. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazālī menyebutkan ada delapan *wazīfah* yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam menunaikan zakat.²

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1567.

² Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putera, tt), 214.

Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (PAF), kata *waẓīfah* digunakan sebagai istilah untuk amaliah siang dan malam hari (*waẓāif al-yaumiyyah wa al-layliyah*) dan kegiatan-kegiatan lain diluar program pembelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang harus diikuti oleh semua santri untuk dijalankan secara istikamah.⁷

Dari beberapa pengertian *wazifah* diatas, ada beberapa terminologi lain yang digunakan untuk pengertian dan maksud yang sama seperti

⁷ Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2015. Ustaz Ali Mastur adalah Ka.Div. Umum Administrasi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, beliau adalah juga Ketua Umum Jama'ah Al Khidmah Kota Surabaya.

Amaliah dan amalan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari santri. Hal ini karena disadari betul oleh para kiai pengasuh pesantren bahwa amaliah dan amalan tersebut sangatlah penting sebagai sarana aplikasi ilmu-ilmu diniah yang telah dimiliki santri juga untuk melatih keistikamahan serta untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri.

Amaliah maupun amalan di pesantren adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri dan kiai dalam menapaki “jalan”, yang secara umum disebut sebagai tarekat (*ṭarīqah*) untuk sampai pada tujuannya, yakni mendekatkan diri ke sisi Allah swt.

Dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, pertama tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat (*al-tariqat al-khāssah*), kedua tarekat yang

[illegible]

تنوعت اجناس الاعمال لتنوع واردات الاحوال.¹⁷

Perbedaan amaliah seorang hamba yang tampak secara lahir itu sebenarnya disebabkan oleh berbedanya *wāridāt* yang datang dan bersemayam di dalam hati. Jadi amaliah lahiriah senantiasa akan mengikuti kondisi hati. Apabila *wāridāt* yang masuk pada seorang hamba berupa ilmu yang berkaitan keutamaan membaca Al-Qur'an, maka ia akan mengutamakan membaca Al-Qur'an dibanding amaliah lainnya. Apabila yang masuk pada diri seorang hamba berupa ilmu/ fadilat zikir maka orang tersebut akan senantiasa berzikir. Begitu juga dengan amaliah yang lain, salat sunah, selawat, sedekah dan lain sebagainya.¹⁸

Bentuk amaliah *waẓīfah* dalam dunia sufistik sangatlah beragam, bentuk amaliah *waẓīfah* seorang sufi yang telah dibimbing seorang guru

¹⁸ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Dasar Thoriqoh*, 14 April 2005

a. Salat sunah siang malam

¹⁹ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Penqajian: Hakekat Zikir*, Surabaya, September 2005.

Dalam tarekat sufi zikir diajarkan oleh guru mursyid sebagai sebuah *wazīfah* wajib yang harus dijalankan oleh murid sebagai amaliah sehari-hari. Selain itu juga ada *wazīfah* zikir yang bersifat sunah sebagai amaliah tambahan.

Selawat sebagai suatu amaliah dipraktekkan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah swt., yaitu Nabi Muhammad saw. dalam sebuah hadis dikatakan:

“Sesungguhnya selawat umatku diperlihatkan kepada tiap-tiap hari Jum’at. Maka barang siapa terbanyak di antara mereka membaca selawat atasku, merekalah yang terdekat tempatnya kepadaku.”

من صلى على مرة صلى الله عليه عشرا ومن صلى على عشرين صلى الله عليه مائة ومن صلى على مائة كتب الله تعالى بين عينيه براءة من النفاق وبراءة من النار واسكنه الله يوم القيامة مع الشهداء.²⁷

²⁷ Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Ausath*, (tt.: Maktabah Syamalah , t.th).

Dalam prakteknya pembacaan selawat dan salam kepada baginda Rasulillah saw. banyak dilaksanakan secara berjemaah dalam rangkaian majlis maulid al-Rasūl saw. yang banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Amaliah pembacaan *Manāqib* (kisah hidup/ biografi) *Sulṭān al-Auliya'* Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. umumnya di masyarakat disebut "*manāqib-an*". Susunan acara dalam majelis *manāqib-an* berupa seremonial acara yang sifatnya khidmat dan sakral yang terdiri dari rangkaian bacaan yang telah ditetapkan. Antara lain: 1. *Wasīlat al-Fātiḥah*; 2. Istigasah; 3. Surat Yasin; 4. *Manāqib*; 5. Zikir Tahlil; 6. Doa Tahlil; 7. Maulid al-Rasūl saw.

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. ²⁸

[illegible]

Al-Imām al-Quṭb al-Ḥabīb al-‘Ayrūs bin ‘Umār bin al-‘Ayrūs al-Ḥabsyi ra. Berkata: “Cerita tentang keagungan, kemuliaan dan karomah yang diberikan oleh Allah swt. kepada para kekasih (para wali)-Nya akan membangkitkan semangat seseorang untuk dapat meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya”.

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mendengar cerita tentang keutamaan (seseorang), lalu ia percaya didasari dengan harapan akan mendapatkan pahala, maka Allah swt. akan memberikan anugerah keutamaan itu, meskipun tidak sama persis dengan anugerah yang diberikan kepada orang lain”.²⁹

Ratib, hizib dan wirid menurut istilah adalah rangkaian doa yang disusun untuk zikir dan *tadhakkur* atau pengakuan kesalahan dan permohonan keampunan dari kejahatan dan memohon keabadian di surga atau untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau untuk mendapatkan rezeki.

Ratib, hizib dan wirid menurut istilah adalah kumpulan zikir dan doa yang disusun untuk zikir dan *tadhakkur* atau untuk memohon perlindungan dari kejahatan dan memohon kebaikan atau untuk membuka pintu pengetahuan atau untuk mendapatkan ilmu dengan memusatkan hati dan kemauan kepada Allah Ta'ala.³⁰

²⁹ K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy, *Apakah Manāqib Itu?* (Surabaya: Al Wawa, 2010), 7.

³⁰ Alwi Husin Alaydrus, *Terjemahan Ratib dan Shalawat Arab Latin* (Jakarta: MA. Jaya, 2015),

Ratib adalah suatu bentuk zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang secara pribadi maupun secara berjemaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh Guru tarekat. Ratib biasanya diamalkan untuk umum, artinya zikir ratib boleh diwirid (dibaca berulang-ulang) dan diamalkan oleh siapa saja, para khalayak umum, baik para pengikut tarekat atau bukan.

Hizib mengandung banyak rahasia (*al-sirr*) yang sulit dipahami oleh orang awam, seperti kutipan beberapa ayat Al-Quran yang terkadang isinya seperti tidak terkait dengan lafal rangkaian doa sebelumnya. Para ahli hizib berpendapat bahwa dalam hal ini yang terkait adalah asbabun nuzul-nya.

[illegible]

1. Pengertian implementasi *wazifah*

Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar (sebagai inti kurikulum) untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

³⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 300

Selanjutnya yang dimaksud implementasi *waẓīfah* dalam pembahasan ini adalah penerapan dan pelaksanaan *waẓīfah* oleh murid tarekat atau santri dalam lingkungan pesantren maupun luar pesantren serta para pengikut organisasi Islam yang menerapkan *waẓīfah* sebagai suatu amalan atau kegiatan yang telah dirancang oleh penggagasnya untuk dilaksanakan dengan istikamah.

Kaifiah disini dimaksudkan untuk tata urutan pelaksanaan dan adab-adab pelaksanaan *wazīfah* yang telah ditetapkan oleh penyusunnya agar dapat mencapai tujuan pelaksanaan *wazīfah*. Kaifiah ini dapat pula diartikan sebagai tata cara implementasi *wazīfah* dan amaliah-amaliah yang telah dituntun oleh seorang guru kepada murid dan pengikutnya yang akan mengamalkan *wazīfah*.

- ³⁷ Lihat: Al-Banna, *Majmū'at al-Rasā'il*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 200

Selanjutnya sebagai mukadimah pula dalam mengawali pelaksanaan *wazīfah* pada beberapa organisasi tarekat setelah wasilah surat *al-Fātiḥah* guru mursyid memberikan suatu tuntunan kepada pengikutnya untuk membaca istigfar.³⁸

Berusaha terwarnai oleh zikir dengan memahami makna lafal dan berusaha menjalani maksud dan tujuannya dalam kehidupan sehari-hari. Khusyuk ini harus diupayakan oleh seorang pelaku *wazīfah* agar amaliah yang dijalani dapat hadir dan masuk dalam hati.

³⁸ Tijaniyah Garut, “Wirid-*Wazifah*”, 1

1. Pengertian spiritual

Secara etimologi kata “*spirit*” berasal dari bahasa Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan “*spirit*” dengan: 1. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos; 2. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; 3. Makhluk immaterial; 4. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).⁴⁴

Sayyed Hosein Nashr, salah seorang spiritualis Islam, seperti dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA., mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁴⁵

⁴⁴ Sulaiman, “Spiritual Islam”, dalam <http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual> (15 April 2015), 1.

[illegible]

Menurut Ibn ‘Arabi, spiritualitas adalah pengerahan segenap potensi rohaniah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar’i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.⁴⁷

Aktivitas spiritual umat Islam tidak hanya dimanifestasikan dalam salat, puasa, haji dan zikir, namun spiritualitas dan kedekatan dengan Allah juga teraktualisasikan dalam bisnis, pekerjaan, pergaulan, hukum, politik-pemerintahan bahkan juga terwujud dalam hubungan suami-istri.

Dengan demikian, sebenarnya dalam Islam tidak ada dikotomi antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Pengawasan dan penilaian Allah atas seluruh amal perbuatan manusia yang membawa konsekuensi pahala dan siksa merupakan benang merah yang menghubungkan antara dunia dan akhirat. Semuanya adalah amalan dunia, namun semuanya akan membawa dampak di akhirat.⁴⁸

Pandangan yang terakhir ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Abdul Qodir 'Audah, beliau menyatakan:

⁴⁷ Ibid, 253.

⁴⁸ Sulaiman, "Spiritual Islam", 5

Pengertian yang sama disampaikan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, dalam melihat realitas kehidupan manusia dikaitkan dengan spiritualitas Islam pada hakekatnya tidak ada dikotomi antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Dalam hal ini K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy memberikan penjelasan sebagai berikut:

كُلُّ مَا يَشْغَلُكَ عَنِ اللَّهِ فَهُوَ الدُّنْيَا وَكُلُّ مَا يُعِينُكَ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ الْآخِرَى

Inilah spiritualitas dalam Islam. Ia adalah spiritualitas yang membumi, menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam realitas kesehariannya.

⁵⁰ KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*, 7 Juni 2008.

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.⁵²

Eagle dan Chaiken, mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif dan perilaku.⁵³

Dari definisi sikap di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi, respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Frasa “sikap spiritual” menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam

⁵² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 19.

[illegible]

Spiritual pada saat dituntut untuk lahir (baca: ditunjukkan) dalam sebuah sikap maka yang akan terlihat adalah akhlak. Hal ini tersirat dalam definisi akhlak yang diberikan oleh Imam al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari dari kitab “*Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*”, akhlak adalah: “Suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.⁵⁵

[illegible]

Pembahasan tentang pengertian akhlak yang demikian tersebut memang penting karena merupakan salah satu dari komponen tarbiyah, namun hal tersebut telah banyak dibahas dalam dunia pendidikan Islam (*al tarbiyyah al islamiyyah*) sehingga pembahasan tentang hal lain, tentang “sesuatu” yang mendorong akhlak, seperti yang telah disebut oleh Imam al-Ghazālī sebagai “jiwa bagian dalam” merupakan ikhtiyar untuk melengkapi metode dalam pembentukan “sikap spiritual” dan akhlak yang mulia.

Setelah mengikuti pemaparan tentang terminologi “sikap spiritual” diatas, selanjutnya dapat dimengerti jika ada perbedaan yang muncul antara sikap spiritual, sebagai sebuah terminologi baru dalam ranah pendidikan Islam, dengan akhlak, sebuah terminologi yang konsepnya lebih dahulu mapan.⁶²

⁶² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003), 7.

b. Kaitan sikap spiritual dengan tasawuf

Pembahasan spiritualitas Islam ini menyangkut *al-maqāmāt*, bentuk plural dari *al-maqām* (tingkat pendakian dalam perjalanan rohani) dan *al-aḥwāl*, bentuk plural dari *al-ḥāl* (keadaan batin). Bentuk sikap spiritual disini berarti bentuk dari *maqāmāt* dan *aḥwāl*, yang dalam pembahasannya memerlukan ruang dan waktu yang khusus untuk dapat mencakup secara keseluruhan.

التصوف هو الوقوف مع الآداب الشرعية ظاهرا وباطنا.⁶³

[illegible]

Tujuan puncak dari perjalanan seorang *sufi* (pelaku tasawuf)

Dalil tentang “tujuan puncak” para salik ini, seperti yang telah disepakati ulama dalam dunia sufistik, adalah ayat Al-Qur`an:

“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (puncak segala sesuatu)”

Latihan-latihan spiritual tersebut ditempuh dalam berbagai fase tingkatan dan keadaan yang dikenal dengan *al-maqāmāt* dan *al-ahwāl*.

Imam al-Qusyairi memperkenalkan terminologi lain selain *al-maqāmāt*

⁶⁵ Al-Qur'an, 53: 42.

sebelumnya berada dibawahnya, oleh karena itu Beliau saw. memohon ampun kepada Allah swt. dari derajat yang sebelumnya itu, dan seterusnya.⁷⁰

Hal inilah sebagaimana yang dimaksud dari ungkapan para sufi; *“Ḥasanāt al-Abrār Sayyīāt al-Muqarrabīn”* (Kebaikan orang-orang yang baik adalah keburukan orang-orang yang didekatkan disisi Allah swt.) dan ungkapan: *“Ikhlāṣ al-Murīdīn Riyā’ al-‘Arīfīn”* (Ikhlashnya para murid adalah riya’nya orang-orang yang ma’rifat).⁷¹

3. Bentuk sikap spiritual

Dari macam-macam bentuk sikap spiritual yang banyak dibahas oleh para ahli tasawuf, disini akan difokuskan sebatas membahas lima sikap spiritual yakni: 1. Syukur; 2. Sabar; 3. Rida; 4. Khusyuk; 5. Tawaduk. Pemilihan lima sikap tersebut didasari hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, sikap yang nampak terlihat dan sikap yang diharapkan ada pada diri seorang santri atau pelajar pada umumnya.

a. Syukur

Syukur dalam pandangan Ibn ‘Aṭā’ Allāh terbagi menjadi tiga macam; pertama syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Sang

⁷⁰ al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 11.

⁷¹ Ibid.

Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.⁷²

Jika seorang salik tidak mengetahui sebuah nikmat yang diberikan Allah kepada-Nya, maka dia akan mengetahuinya ketika nikmat tersebut telah hilang. Hal inilah yang telah diperingatkan oleh Ibn ‘Aṭā’ Allāh. Lebih lanjut Ibn ‘Aṭā’ Allāh menambahkan hendaknya seorang salik selalu bersyukur kepada Allah sehingga ketika Allah memberinya suatu kenikmatan, maka dia tidak terlena dengan kenikmatan tersebut dan menjadikan-Nya lupa kepada Sang Pemberi Nikmat.⁷³

b. Sabar

Sikap sabar merupakan sikap seorang mukmin dan muttaqin, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.⁷⁴

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. dalam kitabnya “al-Ghunya” menyebutkan sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Sesungguhnya seseorang jika akan memperoleh derajat disisi Allah swt. tidak dengan amalnya, tetapi Allah akan menguji dirinya dengan bala

⁷² Ibn Atā' Allāh, *al-Hikam*, 49.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ al-Qur'an, 2: 153

sehingga dia memperoleh derajat tersebut”. ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. berkata: “Sabar dalam iman seperti kepala pada jasad”.⁷⁵

Dalam kitab yang sama secara ringkas al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. membagi sabar menjadi dua: 1. Sabar terhadap apa yang telah diusahakan; 2. Sabar terhadap apa yang tidak diusahakan. Sabar atas usaha artinya sabar atas apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah terhadap suatu usaha tersebut. Sedangkan sabar atas apa yang tidak diusahakan adalah sabar atas apa yang dihadapi disekelilingnya yang terkait dengan hukum dan ketetapan Allah yang didalamnya dirasa berat, terhadap kesusahan hati dan kepayahan diri.⁷⁶

c. Rida

Dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan beberapa pendapat ulama mengenai makna rida, diantaranya pendapat Imam Ruwaim ra. yang mengatakan bahwa:

الرضا: أن لو جعل الله جهنم على يمينه ما سأل أن يحولها إلى يساره

“Rida adalah seandainya Allah swt. menjadikan neraka jahannam itu dipindah disebelah kanannya, dia (orang yang rida) tidak akan memohon agar neraka jahannam itu dipindah ke sebelah kirinya.”

Al-Imām Abū Bakr bin Tāhir ra. berkata:

الرضا: إخراج الكراهية من القلب، حتى لا يكون فيه إلا فرح وسرور

⁷⁵ al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunya Litālībīy Ṭarīq al-Ḥaq*, Juz 2 (Beirut: Darul Fikr, t.th.), 195.

⁷⁶ Ibid.

d. Khusyuk

d. Khusyuk

d. Khusyuk

d. Khusyuk

d. Khusyuk

⁷⁸ al-Qur'an, 23: 1-2.

Ibn Hajar al-Athqālānī ra. dalam Fathul Bari berkata, tawaduk adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa tawaduk adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya.”⁷⁹

Hasan al-Baṣrī ra. berkata, “Tahukah kalian apa itu tawaduk? Tawaduk adalah engkau keluar dari kediamanmu lantas engkau bertemu seorang muslim kemudian engkau merasa bahwa ia lebih mulia darimu.”⁸⁰

⁷⁹ Ahmad b. ‘Alī bin Hajar, *Fath al-Bārī*, Juz 11 (Libanon: Dar al-Fikr, t.th) 341.

⁸⁰ al-Baihaqī, *al-Sunan al-Saghīr Li al-Baihaqī*, (Maktabah Syamelah), juz.: 304

⁸¹ Abū al-Hasan Muslim, *Sahih Muslim*, 285.

yakni kesungguhan dalam *'ubūdiyyah* dan tanggung jawab atas hak ketuhanan.⁸²

Demikian pentingnya yakin yang disampaikan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy. Beliau mensyaratkan adanya yakin sebagai pondasi untuk membentuk akhlak seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw. :

تعلموا اليقين. 83.

“Belajarlah yakin (kepada Allah)”.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa yakin merupakan sebuah ilmu (hal yang harus dipelajari). Akan tetapi K.H. Achmad Asrori al Ishaqy menjelaskan bahwa untuk menghasikan yakin dalam diri tidak cukup hanya dengan belajar ilmu, karena jika demikian maka sama halnya dengan ilmu yang lain, seperti halnya ilmu tentang akhlak. Seseorang yang diketahui tidak ber-akhlak tidaklah tentu orang tersebut tidak ber-ilmu akhlak dan seorang yang tidak mempunyai yakin tidaklah berarti orang tersebut tidak mengerti ilmu tentang yakin.

Untuk menghasilkan yakin dalam diri, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy mengambil konsep yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* :

⁸² KH. Achmad Asrori bin Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiʿat al-Qalbiyyah wa Sillat al-Rūhiyyah*, Vol. II, (Surabaya: Al Wawa, 2009), 29.

⁸³ Diriwayatkan oleh Abū Na'im dari Thaūr bin Yazid dan al-Imām Ibn Abī Dunyā dalam *al-Yaqīn*.

ليقوي يقينكم كما قوي يقينهم.⁸⁴

جالسوا الموقنين..

واسمعوا منهم علم اليقين...

Saya seperti ini ya karena Allah, saya seperti ini ya karena syiar di dalam agama Allah.. “Karena”nya sudah benar, menghasilkan ganjaran, pokoknya ikhlash.. Tujuannya sudah benar pokoknya bisa ikhlash kepada Allah... Tapi hasil tidak hasilnya ukurannya: “Seberapa perjuangan bisa menjadikan mendekat kepada Allah”, ukurannya mendekat kepada Allah, seberapa bisanya mengupas perjuangannya bisa sampai kepada *maqām yaqīn* kepada Allah.. ini yang dibutuhkan.

Kamu membangun ini, berjuang ini kerana Allah.? Kenapa koq kerana Allah..? “Perlu dikupas ini”.. Karena begini.. begini.. begini.. Bisa hatinya bersih..? Dilihat orang lain..? Dirasakan

⁸⁵ K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Jalan Menuju Yakin*, 15 September 2008

Dari majelis-majelis yang mereka hadiri tersebut masyarakat awam maupun mereka para salik pemula bisa mendapatkan yakin yang kuat, bisa mendapatkan bekal ilmu-ilmu yang akan menghantarkan mereka untuk dapat melanjutkan “perjalanan” selanjutnya. Ilmu-ilmu yang tertanam kuat dalam hati sebagai pemberian Tuhan (*laduniyah*) diyakini lebih tinggi dan lebih benar dari ilmu yang didapat lewat proses belajar (*ta’līmiyyah*). Karena itu, seorang salik yang istikamah hadir dalam majelis-majelis tersebut tidak akan mudah goyah dan tidak akan tertarik dengan ide-ide baru yang memang tidak sejalan dengan dasar pikiran sufisme atau tidak sesuai dengan tuntunan mursyid, walaupun ide tersebut “benar”.

Menurut para ulama sufi, konsep *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl* diduga muncul pertamakali pada abad I Hijriyah. Tokoh yang memperkenalkan kedua *term* tersebut adalah ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., k.wj. Beliau pernah berkata: “Bertanyalah kalian kepadaku tentang jalan menuju langit, sesungguhnya aku lebih mengetahuinya daripada jalan-jalan di bumi”. Menurut para ulama sufi, perkataan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra., k.wj. tersebut adalah isyarat kepada *al-maqāmāt* dan *al-aḥwāl*.⁹⁰

⁹⁰ Sa'di, "Konsep Maqomat...", 7.

Jika diperhatikan beberapa pendapat sufi diatas maka secara terminologis kesemuanya sepakat memahami *maqāmāt* bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan.⁹⁵

Ibnu Arabi menyebut *ḥāl* sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, seperti kemabukan dan fana'. Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi. Ia akan sirna manakala kondisi tersebut tidak lagi ada. *Ḥāl* tidak dapat dilihat tetapi dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya dan karenanya sulit dilukiskan dengan ungkapan kata.⁹⁷

⁹⁴ al-Qushayrī, *Risālat al-Qushayriyah*, 108.

⁹⁵ Bagir, *Buku Saku ...*, 131.

⁹⁶ Ibid., 133.

⁹⁷ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005, h. 287.

Adapun ciri seseorang yang dapat dijadikan pembimbing dan penuntun dalam bertasawuf (dapat dijadikan guru sufi) adalah jika kita memandang wajah guru sufi tersebut akan membuat kita ingat kepada Allah swt.¹⁰⁵ Hal ini sebagaimana yang telah disinyalir oleh Nabi Muhammad saw., dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Mas'ud ra.:

Sesungguhnya diantara manusia ada yang menjadi kunci (yang membuka hati) untuk mengingat Allah swt., (yaitu) mereka yang apabila kalian memandangnya, kalian akan mengingat Allah swt.

¹⁰⁶ Abdur Ra'uf Al-Munawi, *Faiḍ al-Qadīr Syarhi al-Jamī'*, al-Ṣaghīr, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), 528.

وقال الشبلي رحمه الله تعالى، سمعت الجنيد يقول: "التصوف ان يميئك الحق عنك ويحييك به".¹⁰⁷

Dalam definisi tasawuf tersebut, al-Junayd menggunakan kata sandang “*an*” yang dalam ilmu tata bahasa arab memiliki arti menjauh atau menghindar. Maksudnya setelah menguasai ilmu tasawuf sesuai dengan kemampuan masing-masing dan direalisasikan dengan amal perbuatan, hendaknya salik mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Artinya ia sama sekali tidak merasa telah berbuat, beramal, bahkan sama sekali tidak merasa memiliki ilmu apapun. Perasaan ini selanjutnya dinaikkan ke kata sandang *bihi* yang terdapat dalam definisi tasawuf versi al-Junaid diatas. Artinya pada tahap berikutnya seorang salik menyerahkan dirinya secara total kepada Allah swt. dan berharap agar Allah swt. berkenan menurunkan rahmat kepadanya agar ia bisa *wusūl*

[illegible]

kehadirat Allah swt. Dengan cara beginilah tasawuf bisa masuk ke hati salik.¹⁰⁸

Konsep tasawuf KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dengan adab dan syarat batiniah yang demikian ini sejalan dengan ijma' para guru rohani (*al-ulamā' al-ṣūfiyyah*):

...نأْتَلْعِدْ يَصِلْ بِعِبَادَتِهِ إِلَى حَصُولِ الثَّوَابِ وَدُخُولِ الْجَنَّةِ وَلَا يَصِلُ إِلَى حَضْرَةِ رَبِّهِ إِلَّا أَنْ صَحِبَهُ الْإِدْبُ فِي تِلْكَ الْعِبَادَةِ.¹⁰⁹

“Seorang hamba dengan ibadahnya (hanya) akan mengantarkannya untuk mendapatkan pahala dan masuk ke dalam surga, tidak akan menyampaikannya (wuṣūl) pada hariibaan Tuhannya kecuali yang disertai adab”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep *maqāmāt* untuk mencapai tujuan puncak seorang salik yakni *al-wuṣl ila Allāh* menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

- 1) Harus berawal dari menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan;
- 2) Dilanjutkan dengan melaksanakan ilmu yang telah dikuasai itu;
- 3) Memasrahkan semuanya kepada Allah swt.¹¹⁰

d. Implementasi *al-maqāmāt* K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy

- 1) Menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan (ilmu *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam tasawuf)

Dalam perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy penguasaan ilmu tasawuf (pengetahuan tentang *maqāmāt* dan *ahwāl*) harus

¹⁰⁸ Rosyid, “Konsep Maqomat ...”, 7.

¹⁰⁹ Abd al-Wahab al-Shaʿrānī, *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Maʿrifat Qawā'id al-Ṣufiyah*, (Beirut: Maktabat al-Maʿarif, 1988), 70.

¹¹⁰ Rosyid, "Konsep Maqomat ..., 7.

a) Lapangnya hati dengan masuknya cahaya Allah swt.

b) Kesiapan hati untuk menerima anugerah dari Allah swt.

Kesiapan hati harus dimanifestasikan dengan tindakan nyata berupa ucapan maupun perbuatan dengan yang didasari oleh ilmu, keyakinan, kesungguhan dan keikhlasan. Tanpa didasari ini semua seorang salik belum dapat dikatakan siap. Amaliah yang dilakukan dengan didasari ilmu akan membuahkan ilmu lain yang belum pernah dipelajari.

¹¹¹ al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 155.

Ilmu yang dihasilkan dengan cara belajar adalah ilmu syari'at (ilmu lahir). Sedangkan ilmu *wirāthah* adalah ilmu tentang bahaya dan tipu daya nafsu, tipu daya dunia, dan sebagainya. Yakni ilmu yang berhubungan dengan kejernihan hati. Dalam terminologi lain, ilmu wiratsah ini dinamakan juga dengan ilmu ilham atau ilmu firasat.¹¹²

Melaksanakan ilmu tasawuf yang telah dikuasai artinya merealisasikan ilmu tasawuf dengan cara menjalankan amaliah-amaliah yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru tasawuf, yang mana tujuan dari pelaksanaan amaliah-amaliah tersebut agar dapat membuktikan dan merasakan tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang telah ditetapkan, karena tasawuf adalah buah dari amal perbuatan.¹¹³

¹¹² Abd. Rosyid, “Implementasi Maqomat Perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.”, *Buletin Al Fithrah* (Edisi Maret 2015), 8.

[illegible]

(3) Membaca surat *al-Inshirāḥ*

b) *Al-Taubat*

(1) Membaca istigfar setiap selesai salat

(2) Istigfar sebelum salat

(3) Istigfar penutup wirid salat

[illegible]

) Istigfar khusus sebelum zikir tarekat

(5) Istigfar pembuka istigasah

(6) Istigfar di Bulan Ramadhan

(7) Zikir *jahr* sebagai pembersihan hati

[illegible]

(8) Taubat dalam ibadah haji dan umrah

c) *Al-Zuhd*

(1) Memakai pakaian putih

(2) Doa kelapangan hati menerima pemberian dari Allah

[illegible]

) Tidak tergantung kepada orang lain

(4) Dermawan dan tidak terlalu cinta harta dunia

d) *Al-Shukr*

(1) Rutin dalam menjalankan salat sunah duha.

[illegible]

(3) Senang bersedakah

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy membimbing, bahkan mencontohkan, agar setiap kali bepergian kita selalu membawa dan mempersiapkan uang kecil yang dimaksudkan sebagai pemberian atau sedekah bila ada peminta-minta atau pengamen di jalan.

Ini merupakan implementasi dari rasa syukur terhadap Rasulullah saw. atas diutusnya Beliau saw., sehingga kita semua bisa mengenal Iman, Islam, dan Ihsan.

Implementasi *al-rajā'* dalam konsep sufistik KH.
Achmad Asrori al-Ishaqy adalah:

Ini merupakan realisasi dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa jika seseorang berusaha

(2) Berkumpul bersama orang-orang saleh

3) Memasrahkan semuanya kepada Allah swt.

¹¹⁵ Husain bin Mas'ud al-Baghawī, *Syarhus Sunnah*, Vol. V(Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1983), 19.

[illegible]

DATA PENELITIAN

ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. sebelum beliau wafat,² sehingga mengetahui secara mendalam biografi K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. adalah suatu hal yang mutlak dilakukan dalam penelitian ini.

a. Kelahiran dan silsilah nasab

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dilahirkan pada hari Jum'at Kliwon, 26 Syakban 1370 H. bertepatan dengan 1 Juni tahun 1951 M.³ di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin, Sawahpulo (sekarang disebut Jatipurwo, pen.), Surabaya. Beliau dilahirkan dari orang tua yang saleh dan salehah, yakni K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. dan Nyai Hj. Siti Qomariyah binti Munaji, r.ah.

Nama al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq ra., ayah Sunan Giri, karena K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. masih keturunan yang ke 14 dari Sunan Giri. Jika ditelusuri, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. memiliki nasab yang bersambung dengan *Rasūl Allāh Muhammad saw.*, dalam urutan yang ke tiga puluh delapan.⁴

Ḥaḍrat al-Shaykh K.H. Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. berkata: “Ketika saya pergi ke Jakarta untuk menghadiri majelis *qirā’at al-maulid* pada hari Kamis tanggal 26 Rabi’ul Awal

² Ustaz Zainul Arif, *Wawancara*, Surabaya, 19 Januari 2016. Ustaz Zainul Arif termasuk salah satu murid senior yang sangat dekat dan sering bersama KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, sekarang beliau menjadi salah seorang Imam Khusus di Ponpes Al Fithrah.

³ Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Dokumentasi*, Surabaya, 19 Mei 2015. Tanggal lahir masehi berdasarkan KTP beliau, sedangkan hari dan tanggal hijriyah dicocokkan dengan rumusan falak (*hijri qregorian converter*).

⁴ Lihat: *Silsilah nasab K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. dari Rasulullah Muhammad saw.*, Lampiran II

b. Silsilah rohaniah dan tarbiyah serta tantangan dakwah

⁵ Dikutip dari poster silsilah nasab yang dihimpun oleh Ḥaḍrat al-Shaikh Achmad Asrori bin Muhammad Utsman al Ishaqy ra., Surabaya: Al Fithrah, tt.

dengan adanya baiat dan *talqin*⁶ dari seorang guru mursyid kepada muridnya.

Silsilah rohaniah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. bersambung langsung dari ayah beliau, K.H. Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy ra. yang merupakan *Murshid al-Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah* (TQN) dari jalur K.H. Muhammad Romli Tamim ra. (Rejoso, Peterongan - Jombang).⁷

K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. menamakan tarekat beliau dengan nama *al-Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-‘Uthmaniyyah*. Nisbat *al-‘Uthmaniyyah* ditambahkan dalam nama tarekat beliau dengan maksud bahwa tarekat beliau tersebut juga mengikuti *wazīfah* yang telah disusun dan dituntun oleh K.H. Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy ra.⁸

Dalam dunia Islam, Tarekat *al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah* dikenal sebagai tarekat yang besar yang memiliki banyak pengikut. Penyebarannya paling luas, cabang-cabangnya bisa ditemukan di banyak negeri antara Yugoslavia dan Mesir di belahan barat serta Indonesia dan Cina di belahan timur.⁹

⁶ Baiat adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan zikir (*talqin al-dhikr*) kepadanya. Lihat: Kharisudin Aqib, *Al Hikmah-Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 32.

⁷ Lihat: *Silsilah al-Tariqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyah al-'Uthmaniyyah*, Lampiran III

⁸ Ustaz Zainul Arif, *Wawancara*, Surabaya, 19 Januari 2016.

⁹ Kumpulan Biografi Ulama, “Biografi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy” dalam <https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/> (21 Agustus 2015), 1.

Adapun terdapat orang atau pihak yang berpendapat lain, dengan berpegang pada suatu argument, maka hal itu secara pribadi adalah hak yang bersangkutan. Seperti ada pendapat yang mengatakan bahwa Mbah Yai Musta'in (K.H. Musta'in Romli, salah satu putra Mbah Yai Romli Tamim), adalah yang ditunjuk untuk meneruskan kemursyidan Mbah Yai Romli Tamim, bukan Mbah Yai 'Utsman. Akan tetapi pendapat ini kemudian diklarifikasi oleh yang bersangkutan dan pada akhirnya saling memahami dan menerima.¹¹

¹⁰ H. Mas'ud, *Dokumen*, Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya, 19 Mei 2015. H. Mas'ud adalah murid senior mulai dari zaman kemursyidan Mbah Yai 'Utsman, beliau tinggal di Gresik tetapi setiap minggu beliau masih bisa datang ke Surabaya untuk ikut khususi.

[illegible]

Setelah K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. diba'iat, beliau selalu mendapatkan tarbiah dari K.H. Muhammad 'Utsman al-Ishaqy ra. sehingga beliau mencapai kesempurnaan. Hal ini ditegaskan untuk meluruskan anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa kemursyidan beliau tidak sah, karena hanya berdasarkan wasiat, padahal kemursyidan adalah *maqām al-rijāl* yang harus ditempuh dengan tarbiah dan *riyāḍah*.

Diantara tarbiah *al-‘Ārif bi Allāh wa al-Shaykh al-Qudwah* K.H. Muhammad ‘Utsman bin Nadi al-Ishaqy ra. kepada K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. adalah:

¹⁵ Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, *Dokumentasi*, Surabaya, 19 Mei 2015.

Hal itulah yang menyebabkan hubungan mereka sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri., akan tetapi sang ayah tetap mendesak Kiai Achmad Asrori untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum. karena ada hubungan rohaniah antara Kiai ‘Utsman al-Ishaqy dan Kiai Romli al-Tamimi. Dari pertimbangan ini, akhirnya Kiai Achmad Asrori menuruti kemauan sang ayah, beliau bersedia untuk belajar atau mondok di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan-Jombang.

Di kalangan pesantren, kepandaian luar biasa yang diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar yang wajar semacam itu sering disebut ilmu *ladunni* (ilmu yang diperoleh langsung dari Allah swt.). Kiai Achmad Asrori mendapatkan ilmu laduni sepenuhnya itu adalah rahasia Tuhan, *wa Allāhu a'lam*. Ayahnya sendiri juga kagum atas kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata “Seandainya saya

bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya”.¹⁷

Selain itu ada cerita lain dari Kiai Mas Manshur Tholhah, Sidosermo-Surabaya (Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid, teman dekat Kiai Achmad Asrori waktu di Pondok Bendo) yang menyebutkan bahwa Kiai Achmad Asrori adalah seorang sosok yang sangat 'Alim. Saat mondok di Bendo-Kediri beliau sangat rajin dan sangat cerdas, beliau gemar *muṭala'ah* (belajar) dan istikamah dalam mengaji kitab kuning.¹⁸

d. Sikap dan Pembawaan

KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. telah membawa kesejukan dan kesegaran pada umat, beliau telah merubah paradigma tradisi yang tidak baik atau kurang baik menuju pada ajaran baginda *Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh saw.* yang telah diwariskan kepada *al-salaf al-ṣāliḥ*, di antaranya terwujudnya tuntunan kebersamaan dalam berzikir, kebersamaan dalam berselawat-salam kepada baginda *Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh saw.*, kebersamaan dalam salat, kebersamaan dalam makan dan minum, berbusana putih, menghidupkan siwak sebelum melakukan ke-*wazīfah*-an, dan merubah pemuda yang gemar maksiat menjadi pemuda yang senang berzikir dan lain sebagainya. sehingga kenyataanlah yang berkata bahwa beliau ra. termasuk pembaharu pada abad ini (*al-Mujaddid fī Hādhā al-Qarn*).

¹⁷ Ustaz H. Moch. Sholih, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2015. Ustaz H. Moch. Sholih termasuk salah satu ustaz senior di Ponpes Al Fithrah, beliau juga sebagai sekretaris Tarekat Surabaya.

¹⁸ Penuturan K.H. Mas Manshur Tholhah, Ndrmeso-Surabaya, saat penulis sowan ke beliau untuk mengantarkan undangan Haul Akbar Ponpes Al Fithrah tahun 2013.

Tanda-tanda menjadi panutan sudah nampak sejak masa mudanya. Selepas menimba ilmu di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah beliau, yang pada waktu itu berambut panjang dan badannya kurus karena banyak tirakat, memiliki geng (kumpulan anak-anak muda) bernama “Orong-Orong” (nama binatang yang keluarinya malam hari untuk mencari cahaya dan mencari makan). Anggota geng rata-rata anak jalanan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah swt. Meski masih muda, Kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer.¹⁹

¹⁹ Penuturan para ustaz pondok setelah khususi di Masjid Ponpes Al Fithrah, 9 Agustus 2015

Maka dibentuklah wadah bernama “Jama’ah Al Khidmah”. Organisasi ini resmi dideklarasikan tanggal 25 Desember 2005 di Semarang Jawa Tengah, dengan kegiatan utamanya ialah menyelenggarakan Majelis Zikir, Majelis Khotmil Al Qur’an, *Maulid* dan *Manāqib* serta kirim doa kepada orang tua dan guru-gurunya. Kemudian menyelenggarakan Majelis Salat Malam, Majelis Taklim, Majelis Lamaran, Majelis Akad Nikah, Majelis Tingkepan, Majelis Memberi nama anak dan lain- lain.²¹

[illegible]

²¹ Kantor Ponpes Assalafi Al Fithrah, Surabaya, *Dokumentasi*, 30 Agustus 2015.

Kedepan diharapkan Al Khidmah bisa menjadi milik pemerintah (negara/ daerah), yang dimaksud adalah bahwa kegiatan-kegiatan itu oleh pemerintah, sengaja diadakan dalam rangka kepentingan pemerintah itu sendiri (untuk kebaikan, kemakmuran, keselamatan dan kesejahteraan negara/ daerah). Alhamdulillah sampai saat ini telah banyak daerah (Kabupaten/ Kotamadya/ Propinsi) yang bekerjasama dengan Al Khidmah guna menyelenggarakan Majelis Zikir yang dikhususkan untuk memperingati hari jadi daerah tersebut.²³

²³ Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 6 September 2015.

f. Kewafatan

Dalam majelis-majelis terakhir yang diadakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, mulai majelis sowanan, Majelis Zikir dan *maulid al-Rasūl saw.* dan pengajian rutin setiap Ahad kedua, dan yang terakhir di Majelis Haul Akbar Pondok Pesantren Al Fithrah tahun 2009, beliau senantiasa berdoa dengan doa: “..*Allāhumma... al-Rafīq al-A'lā...*” (Ya Allah.. pertemukan dan kumpulkanlah kami dengan perkumpulan yang agung dan mulia).

Oleh sebagian murid sepuh dan jemaah, hal tersebut dirasakan sebagai isyarat akan semakin dekatnya tanda-tanda beliau ra. akan di panggil oleh Allah swt, lebih-lebih dengan kondisi beliau ra. yang beberapa bulan mengalami sakit kritis, bahkan di Haul Akbar tahun 2009 beliau ra. harus berada di kursi roda pada saat memimpin majelis.

Pada Hari Selasa, tanggal 27 Syakban 1430 H. bertepatan dengan tanggal 18 Agustus 2009 M., sekitar pukul 01.30 dini hari beliau dipanggil ke *rahmat al-Allāh* untuk dipertemukan dan dikumpulkan dengan *al-Rafīq al-A'la* (Perkumpulan yang agung dan mulia) yaitu para Nabi, *Auliā'*, *Shuhadā'* dan hamba-hamba Allah yang shalih r.ahm.

g. Kitab-kitab dan karya tulis

1) *al-Muntakhabāt fī Rābitat al-Qalbiyyah wa Sillat al-Rūhiyyah*

Kitab ini adalah karya besar Syekh Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Didalamnya berisi tuntunan, bimbingan dan suri tauladan bagi seorang salik untuk bisa mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah

Kitab ini terdiri dari dua kitab, pertama; Nuqtha, yaitu karangan KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy ra., ayahanda KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra., yang menjelaskan tentang hakikat *rabiṭah* dan kedua; *al-Baqiyāt al-Ṣālīhāt* adalah kitab yang menyarah-i kitab *al-Nuqṭa*, dikarang oleh Shaykh Achmad Asrori dengan tambahan penjelasan tentang *murāqabah*.

- 3) *al-Anwar al-Khuṣūṣiyyah al-Khatmiyyah* (Amaliah murid tarekat)
- 4) *al-Faḥḥat al-Nūriyyah* (Amalan salat fardhu-sunah sehari semalam)
- 5) *Basyāir al-Ikhwān fī Tabrīd al-Murīdīn ‘an Ḥararāt al-Fitan wa Inqāḍihim ‘an Shabkat al-Ḥirman* (Kitab Tasawuf)
- 6) *al-Iklīl (al) fī al-Istighātsāt wa al-Adzkār wa al-Da’awāt fī al-Tahlīl*
(Tuntunan istigasah, tahlil dan kirim doa)
- 7) *al-Faiḍ al-Rahmāni Liman Yazillu Tahta al-Saqfi al-‘Utsmani fīl Irtibath bil Ghouts Al Jīlāni* (Kitab Manāqib)
- 8) *al-Waṣāif al Yaumiyyah wa al Layliyah* (Bacaan *waṣīfah* siang dan malam hari)

Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukkan santri yang tidak menetap atau masyarakat sekitar pondok yang pada pagi harinya sekolah pendidikan umum di luar pondok.²⁴

Secara garis besar struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya terbagi menjadi 3 divisi: 1. Divisi Pendidikan; 2. Divisi Umum, Administrasi; 3. Divisi Ke-*wazīfah*-an.²⁵ Tiga divisi tersebut untuk mengawal pelaksanaan dan kelancaran tiga program besar Pondok

²⁵ Lihat: “Susunan Personalia pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah”, Lampiran IV

1) Generasi Saleh dan Salehah (yakni, generasi yang bersikap tanggung jawab terhadap hak-hak Allah dan hak-hak Hamba-Nya):

- [illegible]

1) Santri mampu memahami dan menghayati pentingnya pandai bersyukur, taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah, berbakti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa; serta mengamalkannya secara bertahap, istikamah dan tumakninah;

- ### c. Jaminan Mutu Lulusan

[illegible]

- 1) Santri berjiwa tanggung jawab;
- 2) Santri berakhlak karimah;
- 3) Santri mampu membiasakan salat lima waktu secara istikamah, berjemaah dan melaksanakan wadzifah - wadzifah yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣālih*;
- 4) Santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar dan fashih sesuai dengan jalur, jenjang, jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah;
- 5) Santri mampu menghafal juz Amma dan surat-surat penting;
- 6) Santri mampu membaca dan memahami tafsir jalalain sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ada di pondok pesantren assalafi alfithrah. Santri mampu membaca kitab kuning standar pondok sesuai dengan jalur, jenjang, jenis pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah;
- 7) Santri mampu berinteraksi sosial antar teman, antar santri-guru/ ustaz, antar santri-orang tua, dan dengan masyarakat sesuai prosedur akhlak karimah yang dituntunkan oleh salafus-salih;
- 8) Santri mampu berdikari dan mandiri dalam mengarungi hidup dan kehidupan yang berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin.

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Santri Menetap
Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015

No	Lokasi	Satuan			Jumlah Unit
1.	PUTRA	KM	KM + WC	Tempat Wudhu	
	Kamar Mandi Pemkot	12	19	1	32
	Belakang Kamar	-	29	4	33
	Kamar Mandi Selatan	7	18	2	27
	Tamu Putra	4	11	1	16
	Tamu Putri	-	9	2	11
2.	PUTRI	KM	KM + WC	Tempat Wudhu	Jumlah Unit
	Kamar Mandi Lama	-	9	1	10
	Kamar Mandi Baru	-	37	1	38
	TOTAL				139

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

1) Pendidik

[illegible]

4	MA	23	8	2	20	1	5	-	-	-	36
5	MA'HAD ALY	4	-	-	6	-	14	-	-	-	20
	TOTAL	87	19	19	57	29	23				147

2) Tenaga Kependidikan

No	Jenis Pendidikan	Tenaga Kependidikan				Jumlah
		TU & Kabag	Penegak Disiplin Madrasah	Kebersihan	Sarana & Prasarana	
1	TK	1	-	2	-	3
2	MI	1	-	1	-	2
3	MTS PA	3	2	2	1	8
4	MTS PI	3	-	1	-	4
5	MA	2	-	2	-	4
6	MA'HAD ALY	4	-	1	1	6
	TOTAL	14	2	9	2	27

3) Pendidik Diniyah Takmiliyah

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Rombel	Ijazah Pendidik								Jumlah
			MTS		SMA		S-1		S-2		
			L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	TPQ	24	14	-	84	-	6	-	-	-	104
2.	MI	9	-	-	8	-	29	1	-	-	38
3.	MTS	6									
4.	MA	4									
	TOTAL	43	14	-	92	-	35	1	-	-	142

4) Tenaga Kependidikan Diniyah Takmiliyah

No	Jenis Pendidikan	Tenaga Kependidikan				Jumlah
		TU & Kabag	Penegak Disiplin Madrasah	Kebersihan	Sarana & Prasarana	
1	TPQ	12	2	6	6	26
2	MI	3				3
3	MTS					
4	MA					
	TOTAL	15	2	6	6	29

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Tahun 2015

Selain salat maktubah berjemaah, *waẓīfah* awal di Pondok Pesantren Al Fithrah yang tidak pernah ditinggal adalah pembacaan kasidah *Burdah*. Bahkan sebelum musala jadi masih pakai terpal burdah sudah dibaca.³¹ *Waẓīfah* kasidah *Burdah* dan *waẓīfah* lainnya di Kedinding dijalankan persis seperti *waẓīfah* yang diamalkan oleh K.H. Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy ra. Seperti *waẓīfah* di pagi hari yakni dimulai dari tarhim, salat sunah *ba’diyah* subuh, membaca “*Ya Hayyu Ya Qayyūm*” 41 x dan “*Allāh al-Kāfī*” 7 x sebelum salat subuh, dilanjutkan dengan salat subuh lengkap dengan zikirnya. Setelah salat subuh baca Al Qur’an.³²

Telah disebutkan diatas tiga program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah: Pendidikan; *Wazīfah* dan Syiar.³³ Tiga bidang program tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, namun demikian yang menjadi kekhasan dan pokok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah bidang *wazīfah*-nya.

Wazifah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah segala amaliah dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh K.H.

³¹ Ibid

- 3) Pj. Pengurusan Kasus, bertugas menginventarisasi peraturan pondok.
 - 4) Pj. Penyidangan Kasus, melaksanakan persidangan dilakukan santri.
 - 5) Pj. Penyambangan Santri, bertugas mengatur ketertarikan persambangan santri.
 - 6) Pj. Pena'ziran, bertugas eksekusi sanksi santri yang terdapat.
- Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling di Pondok Pesantren *wazifah*-an mempunyai tugas membimbing dan membina santri yang terdapat tercatat tidak disiplin dan sering melanggar aturan pondok pesantren. Sehingga dengan arahan kepada santri pentingnya kedisiplinan diri dalam pelaksanaan *wazifah-wazifah* yang ada di Pondok Pesantren.

- 3) Pj. Pengurusan Kasus, bertugas menginventarisasi peraturan pondok.
- 4) Pj. Penyidangan Kasus, melaksanakan persidangan dilakukan santri.
- 5) Pj. Penyambangan Santri, bertugas mengatur ketertarikan persambangan santri.
- 6) Pj. Pena'ziran, bertugas eksekusi sanksi santri yang terdapat.

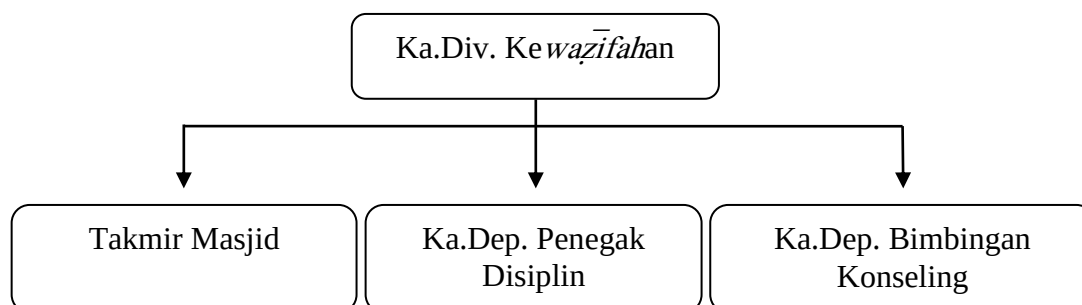
Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling di Pondok Pesantren *wazifah*-an mempunyai tugas membimbing dan membina santri yang terdapat tercatat tidak disiplin dan sering melanggar aturan pondok pesantren. Sehingga dengan arahan kepada santri pentingnya kedisiplinan diri dalam pelaksanaan *wazifah-wazifah* yang ada di Pondok Pesantren.

- 3) Pj. Pengurusan Kasus, bertugas menginventarisasi peraturan pondok.
- 4) Pj. Penyidangan Kasus, melaksanakan persidangan dilakukan santri.
- 5) Pj. Penyambangan Santri, bertugas mengatur ketertarikan persambangan santri.
- 6) Pj. Pena'ziran, bertugas eksekusi sanksi santri yang terdapat.

Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling di Pondok Pesantren *wazifah*-an mempunyai tugas membimbing dan membina santri yang terdapat tercatat tidak disiplin dan sering melanggar aturan pondok pesantren. Sehingga dengan arahan kepada santri pentingnya kedisiplinan diri dalam pelaksanaan *wazifah-wazifah* yang ada di Pondok Pesantren.

Salah satu motivasi santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah sebuah moto yang sudah familier di kalangan pesantren: “*bi al-Khidmat intafa’ū wa bi al-ḥurmat irtafa’ū*” (dengan membantu kamu akan manfaat dan dengan menghormat kamu akan terangkat).³⁹

Gambar 3.4
Bagan Struktur Divisi Ke-*wazifah*-an
Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya



Sumber : Kantor Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Tahun 2015

³⁸ Ustaz Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015.

³⁹ Ibid.

Imam yang memimpin shalat adalah ustaz-ustaz yang telah dijadwal. Tidak hanya ustaz yang senior yang bertugas sebagai imam, ustaz-ustaz yang masih muda (baru lulus aliyah, pen.) juga dijadwal sebagai imam secara bergantian, agar mereka terbiasa memimpin sehingga nanti kalau kembali ke masyarakat jadi bisa kalau memimpin.⁴⁷

Sebelum melakukan aktifitas sekolah, termasuk *waẓīfah* awal di pagi hari yang dilakukan santri setelah salat subuh adalah membaca Al Qur'an. Ini dilakukan disaat santri masih fress, belum memikirkan “rumitnya” pelajaran, dimulai dengan bacaan Al-Qur'an agar mereka dapat keberkahan Al Qur'an seperti yang disebut dalam kasidah

⁴⁷ Ustaz H. Zainul Arif, *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2016.

Setelah azan magrib ada bacaan: Kasidah *Shara'tu* (malam sabtu); Kasidah *Wa Yā Walī* (malam Kamis); Kasidah *Ghafūrun* (malam senin); Kasidah Istigfar (malam Selasa); Kasidah *Tombo Ati* (malam jum'at).

Sebelum salat isya setelah azan santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah juga melakukan pembacaan *Nāẓam Aqidah al Awwam* sebagai bacaan istikamah (*wazīfah*). Pembacaan *Nāẓam Aqidah al Awwam* dilakukan dengan tempo yang cepat tetapi tetap dengan nada syair yang indah sehingga yang mendengarkan bisa tetap mengikuti dan menikmati bacaannya.⁵⁶

- e. Kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda *Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh Muhammad saw.* (Maulid dan Kasidah *Burdah*)

Waẓīfah kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda *Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw.* dilaksanakan oleh santri PAF dalam dua bentuk, pertama setiap kamis malam jum'at setelah salat isya diadakan pembacaan *Maulid al-Rasūl* menggunakan kitab “*Majmu’ Maulid al-Rasūl Muḥammad saw.*” yang berisi kumpulan kitab-kitab maulid yang sudah dikenal antara lain: *al-Dibā’*; *Ad-Diya’ al-Lāmi’* dan *Simt al- Durār*.

⁵⁶ Observasi 21 Agustus 2015.

125

“Amal perbuatan manusia dihaturkan kepada Allah setiap hari senin dan hari kamis dan dihaturkan kepada Nabi dan orang tua setiap hari juma’t. Maka mereka jadi senang dan gembira dengan amal kebaikan ummat dan anak cucu mereka, semakin putih bersinar indah dan mempesona, maka bertaqwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah! Dan jangan engkau menyakiti orang-orang yang telah meninggal diantara kamu”.⁵⁸

g. Kebersamaan dalam membaca *Manāqib Sulṭān al-Auliya' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. (Manāqib-an)*.

Waẓīfah kebersamaan membaca *Manāqib Sulṭān al-Auliyyā’ Sayyidinā al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* dilaksanakan oleh santri PAF setiap sabtu malam Ahad. Selain melaksanakan *waẓīfah manāqib* seminggu sekali santri juga mengikuti *waẓīfah manāqib* bulanan yang diadakan setiap hari Ahad malam Senin pertama penanggalan Hijriyah (*Manāqib* Ahad Awal).

Pembacaan *Manāqib Sulṭān al-Auliyyā' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī* ra. umumnya di masyarakat disebut “*Manāqib an*”. Acara ini menggunakan kitab pegangan *al-Faiḍ al-Rahmānī Liman Yazillu Taḥta al-Saqafi al-'Utsmānī fī al-Irtibāt bi al-Ghauts al-Jīlānī* yang telah disusun oleh K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqy ra. Susunan acara dalam majelis *manāqib-an* berupa seremonial acara yang sifatnya khidmat dan sakral yang terdiri dari rangkaian bacaan yang telah ditetapkan.

⁵⁸ Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Iklil fī al-Istighotsat wa al-Adzkar wa al-Da'awāt fī al-Tahlil* (Surabaya: Al-Wawa, 2003), 10.

Makan bersama teman-temannya”.⁶⁷

Makan bersama teman-temannya”.⁶⁷

ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep *Wazifah* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berbeda dengan konsep *wazīfah* yang biasa digunakan dalam dunia Islam. *Wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya tidak sebatas “pekerjaan hati”, seperti yang ditarbiahkan oleh Imam al-Ghazālī kepada muridnya dalam melaksanakan suatu amalan ibadah.¹ Tidak pula sebatas amaliah bacaan-bacaan yang dihimpun dari *al-Qur’ān* dan *al-Ḥadīth* serta wirid, zikir dan selawat, seperti yang biasa disusun oleh pimpinan kelompok organisasi Islam maupun kelompok tarekat sufi dengan tujuan mengambil manfaat dari apa yang dibaca tersebut antara lain: Menjumpai pengaruh dan kelezatan dalam hati dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah swt.² Ataupun untuk menjalin hubungan rohaniah murid dengan gurunya sampai kepada Rasulullah saw.³

Waẓīfah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya selain digunakan sebagai istilah untuk amaliah siang dan malam hari (*waẓāif al-yaumiyyah wa al-layliyah*) berupa rangkaian ibadah sunah yang menyertai salat maktubah dan bacaan-bacaan lain berupa wirid, zikir, selawat, syair doa, kasidah dan semacamnya, juga berarti kegiatan-kegiatan umum lainnya diluar

¹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putra, t.th), 214.

² Hasan al-Banna, *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 254.

³ Tijaniyah Garut, “Wirid-*Wazifah*”, dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/> (20 Maret 2015), 1

Sedangkan *wazīfah* non seremonial adalah kegiatan umum lainnya yang telah ditetapkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ra. selain program pembelajaran kelas. Termasuk dalam *wazīfah* ini adalah: Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI/ Bahtsul Masail) dan kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Selain dari bentuk kegiatannya, *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya juga dapat dikategorikan dari jenis waktu pelaksanaannya. Dari data penelitian, *wazīfah* menurut jenis waktu pelaksanaannya dikategorikan menjadi empat, yakni: *wazīfah* harian, *wazīfah* mingguan, *wazīfah* bulanan dan *wazīfah* tahunan.

Wazīfah harian antara lain: *al-Istiqbālāt wa al-Tawajjuhāt wa al-Munājāt*, berupa bacaan sebelum dan sesudah azan, sebelum pelaksanaan jemaah salat maktubah; Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir dan doa yang mengiringinya; Salat sunah siang/ pagi hari (salat *Ishrāq*, salat *Istikhārah Muṭlaqah*, salat Duha, dan salat *Isti'ādḥah*); Salat sunah malam hari (salat *Lithubūt al-Imān*, salat *Liqāḍā' al-Ḥājah*, salat Tahajud, dan salat Witr); Membaca Al-Qur'an setiap hari selepas salat subuh; Pembacaan Selawat Burdah, dilaksanakan setelah jemaah salat magrib; Pembacaan *Nāẓam Aqīdat al-Awām*, dilaksanakan sebelum jemaah salat Isya; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI I); Kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Waẓifah mingguan adalah kegiatan yang diadakan seminggu sekali atau dua kali, *waẓifah* tersebut antara lain: Majelis zikir, istigasah dan kirim doa, diadakan setiap Kamis malam Jum'at bakda magrib; Majelis *Maulid al-Rasūl Muḥammad saw.*, diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at bakda Isya; Majelis *Manāqib Shaykh Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* setiap hari Sabtu malam Ahad bakda Isya; Salat sunah tasbih, dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad pukul 12 malam waktu *istiwā'*; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI II) yang diadakan seminggu dua kali.

Waẓifah bulanan yaitu *Manāqib* Ahad Awal yang diadakan setiap awal bulan hijriyah bakda Magrib serta *Baḥth al-Masāil* (MKPI III) sebagai kelanjutan dari MKPI I dan MKPI II.

Waẓifah tahunan Pondok Pesantren Al Fithrah antara lain: *Majlis Maulid al-Rasūl saw.* dilaksanakan setiap bulan Maulid (*Rabī' al-Awwal*) hari Ahad kedua mulai pukul 07.00 WIB; *Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sulṭān al-Auliya' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy ra. wa Sayyid Aḥmad Rahmat Allāh* (Sunan Ampel) *ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Muḥammad 'Utsman al-Ishāqī ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Aḥmad Asrārī al-Ishāqī ra.* (biasa disebut: Haul Akbar Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding), dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad dan Ahad pagi pertama di bulan Syakban; *Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Ḥaul Sayyidatinā Khadījah al-Kubrā rah.* (biasa disebut: Haul Siti Khadijah rah.), dilaksanakan setiap bulan *Dhū al-Qa'dah* hari Ahad pagi kedua pukul 07.00 WIB; *Majlis khatm al-Qur'ān* dan salat Tasbih malam 27 Ramadan.

Tim pembaca mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan kegiatan ke-*wazīfah*-an karena tim pembacalah yang akan “membawa” jemaah untuk dapat merasakan esensi dari majelis. Dengan penghayatan makna bacaan dan kefasihan bacaan yang benar, akan memperoleh seperti apa yang disebut Khatib Ahmad Santhut sebagai pengaruh baik dalam pendidikan spiritual. Semua *nashīd* (termasuk suara dan lagu) yang dihiasi dengan pesan akan mempertautkan hamba dengan tuhan⁶.

[illegible]

Selain tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan diatur dalam struktur Div. Ke-*wazīfah*-an, ada juga tugas-tugas lain yang keberadaannya juga mendukung kegiatan *wazīfah*, antara lain: Bagian Shooting; Bagian Kotak Amal; Bagian membantu parkir kendaraan; Bagian penjualan produk-produk pondok; Bagian Perlengkapan (hambal, tikar, air minum, sket jemaah) dan lain-lain yang sifatnya insidentil. Tugas-tugas ini biasa disebut dengan *khidmah*, suatu istilah untuk pelayanan dan bantuan berupa materi maupun non materi yang diberikan dengan harapan mendapatkan manfaat, barokah dan ridla dari Allah swt. Motivasi santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah sebuah moto yang sudah familier di kalangan pesantren, yakni: “*bi al-khidmah intafa’ū wa bi al-hurmah irtafa’ū*” (dengan membantu kamu akan manfaat dan dengan menghormat kamu akan terangkat).⁷

[illegible]

Selain itu juga amaliah *wazīfah* yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah yang berupa majelis zikir, maulid al-Rasūl saw. dan *Manāqib* adalah suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang mana ini merupakan “penghantar” untuk dapat melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian *maqāmāt* dalam dunia tasawuf-tarekat.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan analisisnya, secara garis besar dapat di buat kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep *Wazifah* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep *waẓīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan ‘*ubūdiyyah*, amaliah bacaan dan kegiatan umum. *Waẓīfah* termasuk salah satu program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, bahkan menjadi *khas* dan pokok dari dua program besar lainnya yakni pendidikan dan syiar. Semua program kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan *waẓīfah*. Konsep *waẓīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dirancang oleh seorang ahli tasawuf, seorang guru spiritual, *Murshid al-Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-‘Uthmāniyyah*, yakni KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

Pelaksanaan *wazīfah-wazīfah* oleh santri Al Fithrah akan bermuara pada satu titik, yakni *ṣidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadiran Allah swt). *Ṣidq al-tawajjuh* ini adalah roh dari tasawuf dan tarekat. Dengan konsep *wazīfah* santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Implementasi *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan implementasi dari visi dan misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya itu sendiri, yakni untuk meneruskan perjuangan *al-salaf al-ṣāliḥ* melalui pelaksanaan *wazīfah-wazīfah* yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣāliḥ*. Selain sebagai implementasi visi dan misi lembaga, pelaksanaan *wazīfah* oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga bagian dari implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Dengan pelaksanaan *wazīfah* ini berarti secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Al Fithrah telah melakukan *riyāḍah* (latihan spiritual) untuk dapat menempuh *maqāmāt* dalam konsepsi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

[illegible]

Ada beberapa keterbatasan studi dari proses awal sampai ditemukannya hasil dalam penelitian ini. Keterbatasan studi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- [illegible]

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haythami (al), Nur al-din 'Alī ibn Abī Bakr. *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Hibbān, Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Beirut: Dar el-Fik, 1991.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- _____ dan Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishaqy (al), K.H. Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fi Rābi'at al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II. Surabaya: Al Wava, 2009.
- _____. *Apakah Manaqib Itu.?* Surabaya: Al Wava, 2010.
- _____. *Wazā'if al Yaumiyyah wa al Layliyyah*. Surabaya: Al Fithrah, 2008.
- Iskandari (al), Ibn 'Aṭā' Allāh. *al-Hikam*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Ismail, A. Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual; Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istighfarotur Rahmadiyah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Jauhari, Muhammad. Muhammad Rabbi. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jilāni (al), al-Shaykh 'Abd al-Qādir. *al-Ghunyā Li Ṭālibi Ṭarīq al-Ḥaqq*, Juz 2. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- _____. *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- _____. *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Kalabadhi (al), Muḥammad. *al-Ta'āruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, Tahqiq Abdul Halim Mahmud, tt.: Dar al-Arbi. 1960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.
- Khaṭṭār, Muḥammad Yūsuf. *al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Adillat al-Ṣūfiyyah Juz I*. Damaskus: Nadhar, 1999.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III., 1996.
- Mulyasa, M. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munāwī (al), ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarhi al-Jamī’ al-Ṣaghīr*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Abū al-Hasan bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim II*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Naḥlawī (al), ‘Abd al-Rahmān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003.
- Nawawi (al). *Ṣaḥīḥ Muslim Sharḥ al-Nawawī*, tahqiq: Khalil Ma’mun Syiha. Dar al-Ma’rifah, 1996.
- Pemerintah RI. *UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. *UU. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.
- _____. *Peraturan Menteri Agama, No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

- Pulungan, J. Suyuthi. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Qushayrī (al) Abū al-Qāsim Abd al-Karīm Hawazin. *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Ruslan, H. M. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sha'rānī (al), Abd al-Wahab. *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifat Qawā'id al-Ṣufiyah*. Beirut: Maktabat al-Ma'arif, 1988.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhrawardī (al), Shaykh Shihāb al-Din 'Umar. *'Awārif al-Ma'ārif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah: Bandung, 1998.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sulamī (al), Abu Abd Rahman. *al-Muqaddimah fī al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jil, 1999.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak, 1993.
- Suparyoga, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ṭabrānī (al). Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Ausaf*, (tt.: Maktabah Syamelah, t.th).
- Tirmidhī (al), Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat. *Al Jāmi' Al Ṣaḥīh*, Juz 4. Semarang: Thoḥa Putra, t.t.
- _____. *Sunan Turmudhi*, Vol. V. Beirut: Dār Ihyā' Turāth 'Araby, tt.
- Wawan, A dan Dewi, M.. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2010.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa Sa'id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haythami (al), Nur al-din 'Alī ibn Abī Bakr. *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Hibbān, Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Beirut: Dar el-Fik, 1991.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- _____ dan Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishaqy (al), K.H. Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fi Rābi'at al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II. Surabaya: Al Wawa, 2009.
- _____. *Apakah Manaqib Itu.?* Surabaya: Al Wawa, 2010.
- _____. *Wazā'if al Yaumiyyah wa al Layliyyah*. Surabaya: Al Fithrah, 2008.
- Iskandari (al), Ibn 'Aṭā' Allāh. *al-Hikam*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Ismail, A. Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual; Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istighfarotur Rahmadiyah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Jauhari, Muhammad. Muhammad Rabbi. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jilāni (al), al-Shaykh 'Abd al-Qādir. *al-Ghunyā Li Ṭālibi Ṭarīq al-Ḥaqq*, Juz 2. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- _____. *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- _____. *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Kalabadhi (al), Muḥammad. *al-Ta'āruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, Tahqiq Abdul Halim Mahmud, tt.: Dar al-Arbi. 1960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.
- Khaṭṭār, Muḥammad Yūsuf. *al-Mausū'ah al-Yūsufiyyah fi Adillat al-Ṣūfiyyah Juz I*. Damaskus: Nadhar, 1999.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III., 1996.
- Mulyasa, M. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munāwī (al), ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qaḍir Syarhi al-Jamī’ al-Ṣaghīr*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Abū al-Hasan bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim II*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Naḥlawī (al), ‘Abd al-Rahmān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003.
- Nawawi (al). *Ṣaḥīḥ Muslim Sharḥ al-Nawawī*, tahqiq: Khalil Ma’mun Syiha. Dar al-Ma’rifah, 1996.
- Pemerintah RI. *UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. *UU. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.
- _____. *Peraturan Menteri Agama, No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.

- Pulungan, J. Suyuthi. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Qushayrī (al) Abū al-Qāsim Abd al-Karīm Hawazin. *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Ruslan, H. M. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi*. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sha'rānī (al), Abd al-Wahab. *al-Anwār al-Qudsiyyah fī Ma'rifat Qawā'id al-Ṣufiyah*. Beirut: Maktabat al-Ma'arif, 1988.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhrawardī (al), Shaykh Shihāb al-Din 'Umar. *'Awārif al-Ma'ārif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah: Bandung, 1998.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sulamī (al), Abu Abd Rahman. *al-Muqaddimah fī al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jil, 1999.
- Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak, 1993.
- Suparyoga, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ṭabrānī (al). Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Ausaf*, (tt.: Maktabah Syamelah, t.th).
- Tirmidhī (al), Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat. *Al Jāmi' Al Ṣaḥih*, Juz 4. Semarang: Thoḥa Putra, t.t.
- _____. *Sunan Turmudhi*, Vol. V. Beirut: Dār Ihyā' Turāth 'Araby, tt.
- Wawan, A dan Dewi, M.. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2010.

